

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Setelah mengadakan analisis terhadap data lapangan, mengadakan diskusi terhadap hasil penelitian dan kemudian membandingkannya dengan dasar-dasar konseptual atau teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, dalam bagian ini dikemukakan beberapa kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan terutama berkaitan dengan ketiga aspek permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab Pendahuluan, yakni berkenaan dengan aspek kelayakan sarana akademik yang tersedia, koherensi pelaksanaan Sistem Kredit Semester (SKS) serta produktivitas lembaga UKSW pada tahun akademik 1984/1985.

Masalah Pertama, yaitu berkenaan dengan kondisi kelayakan sarana akademik yang tersedia. Dapat disimpulkan:

- 1) Sarana Dosen. Ternyata sarana dosen untuk semua Fakultas yang ada, berada dalam kondisi kurang dari ketentuan minimal Pemerintah, walaupun derajat kekurangan itu berbeda-beda. Terparah dialami oleh Fakultas Hukum, Pertanian dan Teknik Elektro, sebab jumlah dosen yang tersedia kurang dari duapertiga ketentuan minimal. Fakultas lainnya berada diatas duapertiga ketentuan minimal, namun masih kurang dari ketentuan minimal pemerintah. Diakui bahwa rekrutmen dosen diadakan dari tahun ke tahun,

tapi rekrutmen itu tidak sepadan dengan pertambahan jumlah mahasiswa. Hal demikian dapat diatasi manakala perencanaan masing-masing fakultas dilakukan dengan memandang tiap fakultas adalah suatu sistem.

- 2) Sarana Fisik. Dari 6 sarana fisik yang diteliti, ternyata ada 2 (dua) sarana yang berada dalam kondisi yang kurang layak yaitu sarana ruang kuliah dan aula. Terjadinya kondisi demikian, merupakan akibat dari penerimaan mahasiswa yang selalu meningkat dari tahun ke tahun tanpa diikuti dengan pengadaan sarana secara serasi. Keterlambatan pengadaan sarana fisik baru dapat dimaklumi, sebab pengadaan sarana fisik selain membutuhkan biaya yang besar juga membutuhkan waktu yang relatif lama. Namun kurangnya sarana fisik merupakan suatu pertanda atau indikator bahwa pengelolaan dan perencanaan UKSW belum atau kurang memperhatikan lembaga sebagai suatu sistem. Dalam arti penambahan penerimaan mahasiswa dari tahun ke tahun kurang melihat dan mengkaji kaitannya dengan penambahan elemen-elemen lainnya secara terpadu atau serasi.

Masalah Kedua, yaitu berkenaan dengan kondisi kesepadanan pelaksanaan SKS di UKSW. Dapat disimpulkan;

- 1) Dari tingkat Fakultas, jumlah sks yang diwajibkan, sajian program dan variasi program berada dalam kondisi yang menggembirakan, sebab penjabaran ketiga hal itu dilakukan sesuai dengan atau dapat memenuhi harapan pemerintah.

- 2) Dari pihak dosen ternyata pembuatan SAP, pemberian tugas terstruktur, merupakan aspek yang berada dalam kondisi yang kurang menggembirakan, sebab hanya berada dalam kondisi cukup sepadan. Kondisi demikian besar pengaruhnya terhadap pelaksanaan SKS pada khususnya dan mutu lulusan pada umumnya. Terjadinya kondisi di atas diduga sebagai akibat kurangnya dosen tetap yang tersedia, sehingga jam kerja mereka cukup banyak dan ternyata berada di atas EWKT serta kurangnya pemahaman terhadap Buku Pedoman Penyelenggaraan SKS di UKSW.
- 3) Dari pihak mahasiswa, ternyata jumlah jam belajar yang disediakan berada dalam kondisi yang amat memperhatikan, sebab berada dalam kondisi yang tidak sepadan. Dalam arti jam belajar mahasiswa pada umumnya tidak mencukupi walaupun hanya untuk satu kegiatan. Kondisi demikian besar pengaruhnya terhadap upaya peningkatan mutu Universitas. Terjadinya kondisi di atas diduga sebagai akibat kurangnya pemahaman tentang SKS oleh para mahasiswa serta kurangnya bimbingan dari penasehat akademik.

Masalah Ketiga, yaitu berkenaan dengan kondisi produktivitas lembaga, dapat disimpulkan:

- 1) Ditinjau dari tingkat Universitas, kondisinya : Cukup Produktif. Hasil penelitian menunjukkan kualitas lulusan (IPK rata-rata) berada dalam kategori "baik", diikuti dengan persentase jumlah lulusan di atas rata-rata Nasional, namun lama studi rata-rata berada dalam kategori kurang efisien (6,1 tahun). Khususnya jumlah

tahun akademik 1984/1985 sebesar 16,5 % masih berada di atas target rata-rata nasional pada tahun itu (15 %), malah lebih tinggi dari produktivitas rata-rata nasional tahun 1986, yang hanya : 13 %.

- 2) Ditinjau dari segi Fakultas, kondisinya: Cukup produktif. Ternyata dari tujuh Fakultas yang ada, empat (4) Fakultas berada dalam kategori cukup produktif (yaitu Fakultas Ekonomi, Biologi, Theologi dan FKIP). Keempat Fakultas menunjukkan efektivitas dalam karegori " baik " diikuti lama studi rata-rata " cukup efisien namun menunjukkan penurunan jumlah lulusan, kecuali Fakultas Theologi dan FKIP. Tiga Fakultas lainnya, berada dalam kondisi kurang produktif, sebab selain masa studi rata-rata kurang efisien juga diikuti efektivitas (jumlah lulusan) menunjukkan penurunan (Fakultas Hukum) atau dibawah target produktivitas rata-rata nasional (Fakultas Pertanian dan Tehnik Elektro).

Dari hasil analisis terhadap data lapangan dan diskusi terhadap hasil penelitian, penyebab terjadinya hal di atas diduga sebagai akibat tersedianya sarana akademik hanya dalam kondisi " cukup ", mengakibatkan koherensi pelaksanaan SKS hanya berada dalam kondisi " cukup ", selanjutnya kedua hal di atas secara **tersendiri** atau bersamaan mengakibatkan produktivitas hanya berada dalam kondisi " cukup ".

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap ketiga aspek yang diteliti dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut:

Sarana akademik yang tersedia hanya dalam kondisi cukup,

mengakibatkan koherensi pelaksanaan SKS dalam jabaran operasionalnya hanya dalam kondisi " cukup ". Selanjutnya kedua hal di atas secara tersendiri atau bersama-sama mengakibatkan produktivitas lembaga hanya berada dalam kondisi " cukup " tahun akademik 1984/1985.

2. Rekomendasi

Berdasarkan pada hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diambil, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa rekomendasi berhubungan dengan permasalahan.

2.1. Rekomendasi berhubungan dengan masalah kelayakan sarana akademik

2.1.1. Sarana Fisik

(1) Supaya sarana fisik dapat selalu tersedia dalam jumlah dan mutu yang diperlukan, perlu diketahui lebih dulu jumlah mahasiswa secara pasti. Dalam kaitan inilah nampak betapa perlunya setiap Fakultas mempunyai perencanaan yang mantap tentang proyeksi penerimaan mahasiswa dari tahun ke tahun.

Diakui dalam pengadaan sarana fisik ditemui beberapa kendala, selain kendala lahan (space), finansial dan jumlah ruang yang diperlukan.

Kendala ruang dapat diatasi dengan pembangunan vertikal manakala pembangunan horisontal tidak memungkinkan.

Mengenai kendala finansial, jika dikaji dari tahun ke tahun ternyata pada umumnya UKSW selalu mengalami

surplus anggaran. Surplus itu dapat dengan mudah diperbesar melalui berbagai cara yang halal. Dapat dengan menaikkan harga uang kuliah per kredit, meminta agar sumbangan orang tua diperbesar, melalui usaha promosi, meminta bantuan dari lembaga resmi dalam dan luar negeri atau meminta sumbangan dari pegawai UKSW seperti pernah dilakukan. Sumber pengadaan dana cukup banyak, hanya menanti kejelian dan kecekatan dari pimpinan atau pengurus yayasan UKSW untuk menggalinya.

- (2) Supaya sarana fisik terutama sarana ruang kuliah dan aula yang disediakan dapat selalu dalam jumlah yang diperlukan, maka pengadaannya sebaiknya dilakukan atau dibangun beberapa tahun dimuka. Pembangunan demikian perlu selain karena dalam pembangunan sarana fisik membutuhkan waktu yang relatif lama, juga memungkinkan UKSW dapat menyelenggarakan semua program yang ditawarkan.

Mengenai jumlah tambahan sarana fisik yang perlu dibangun dengan mudah dapat ditentukan manakala setiap fakultas telah mempunyai perencanaan yang mantap tentang proyeksi penerimaan mahasiswa dari tahun ke tahun. Adanya perencanaan yang pasti kemudian diikuti dengan pola pikir atau pendekatan sistem, secara pasti dapat ditentukan berapa tambahan ruang kuliah dan sarana fisik lainnya yang diperlukan.

- (3) Pengaturan penggunaan ruang supaya dilakukan secara sentral atau terpusat. Memperhatikan pengalaman masa

lalu yaitu dengan memberi prioritas penggunaan beberapa ruang untuk tiap fakultas, ternyata dapat menimbulkan kerugian atau eksekusi negatif lainnya. Dalam arti, fakultas tertentu dapat mengeluh kekurangan ruang pada hari atau jam tertentu namun di pihak lain pada waktu yang sama ada ruang yang tidak terpakai atau kosong. Walaupun ada ruang yang kosong mereka tidak berani memakainya, selain karena merasa ruang itu " milik " fakultas lain, juga karena tidak tahu secara pasti apakah ruang itu kosong atau tidak. Dengan cara demikian ruang yang ada sulit dipergunakan secara optimal.

Jika pengaturan penggunaan ruang dilakukan secara terpusat, hal-hal seperti di atas dapat dihilangkan dan sekaligus memungkinkan penggunaan ruang dapat dilakukan sesuai dengan kapasitas optimal.

- (4) Berkaitan dengan ukuran atau norma kelayakan terutama kelayakan sarana ruang kuliah sebaiknya ditinjau kembali. Ukurannya jangan berdasarkan luas per m² melainkan berdasarkan ketercukupan untuk menampung penyelenggaraan perkuliahan. Hal ini dikemukakan berdasarkan situasi dan praktek yang ada di UKSW selama ini.

Jika ruang kuliah yang ada di UKSW dalam luas per m² dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang ada, maka berada dalam kondisi : tidak layak. Namun jika dikaji dari segi utilitas atau penggunaannya, ternyata ruang kuliah yang ada tahun akademik 1984/85

sebenarnya dalam kondisi: sangat sepadan. Dikatakan demikian sebab seperti dikatakan di muka, pada hari Jumat sore dan Sabtu sore kebanyakan ruang kuliah kosong alias tidak dipakai. Hal itu terjadi karena di UKSW perkuliahan berlangsung dari jam 0.7.00 pagi sampai dengan jam 20 malam. Dengan demikian setiap ruang kuliah di UKSW dapat menampung penyelenggaraan 6×12 sks = 72 sks tiap minggu/bulan.

2.1.2. Sarana Dosen

Mengingat dosen merupakan sarana yang " langka " dan sukar dicari penggantinya, supaya senantiasa dapat tersedia dalam jumlah dan kualifikasi yang layak, perlu didakan beberapa tindakan;

- (1) Pengkaderan dari dalam perlu dilakukan secara bersinambung. Tindakan demikian selain bermaksud agar calon " siap kerja " manakala sudah menyelesaikan studi, juga sebagai alat " menjerat " mereka untuk mau bekerja di UKSW. Pengkaderan selama mereka studi dengan pemberian fasilitas yang sepadan dapat menimbulkan rasa bangga, rasa bangga itu kemudian dapat menciptakan semangat pengabdian atau loyalitas untuk bekerja di UKSW.
- (2) Pemberian beasiswa terhadap mahasiswa yang tingkat intelektualnya tinggi, baik terhadap mereka yang studi di UKSW maupun di perguruan tinggi lainnya. Pemberian beasiswa itu diikuti dengan perjanjian atau klausul, jika mereka setelah menyelesaikan studi akan bekerja di UKSW minimum untuk selang waktu tertentu.

- (3) Terhadap fakultas yang rekrutmen dosen tergolong sulit, sumber dari luar sebaiknya ditempuh. Dapat dengan mengontrak tenaga yang sudah pensiun tapi masih kuat bekerja atau mengangkat tenaga baru. Supaya mereka mau bekerja di UKSW, sebaiknya diberi fasilitas " lebih " dengan berbagai cara. Dapat dengan menaikkan golongan kepangkatan, tunjangan tambahan/suplisi atau insentif lainnya.
- (4) Dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu akademik dosen dan persyaratan formal pemerintah, tenaga yang direkrut sebaiknya melebihi ketentuan minimal. Kelebihan itu dimaksud sebagai cadangan untuk studi lanjut, pensiun dan hal-hal lainnya.
- (5) Mengingat kondisi kotamadya Salatiga, di mana sumber tambahan bagi dosen sangat sedikit, kepada dosen yang sudah ada diberi fasilitas " lebih " dibandingkan dengan teman sejawat mereka terutama yang bekerja di perguruan tinggi negeri (PTN). Pemberian fasilitas lebih itu selain demi memperbaiki mutu kehidupan sehari-hari, juga sekaligus sebagai "iklan" yang dapat mendorong tenaga dari luar UKSW tertarik melamar dan bekerja di UKSW.
- (6) Karena kondisi kelayakan sarana dosen sebagian besar ditentukan oleh jumlah mahasiswa, maka setiap fakultas sebaiknya mempunyai proyeksi yang pasti tentang jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun.

2.2. Rekomendasi berhubungan dengan masalah koherensi pelaksanaan SKS di UKSW

Dalam pelaksanaan SKS di UKSW tahun akademik 1984/1985, aspek yang berada dalam kondisi yang kurang menggem-birakan adalah pembuatan SAP dan pemberian tugas terstruk-tur dari pihak dosen sedang dari pihak mahasiswa adalah kurangnya jam belajar yang disediakan. Rekomendasi yang diajukan ditekankan untuk menanggulangi kekurangan-keku-rangan tersebut.

2.2.1. Untuk pihak Dosen

- (1) Pembuatan SAP sebaiknya jangan hanya anjuran melainkan dipaksakan. Dosen yang belum membuat SAP dikenakan sanksi tertentu, dapat dikaitkan dengan kenaikan pangkat/golongan atau kesempatan untuk studi lanjut.
- (2) Supaya setiap dosen tidak ragu-ragu membuat SAP dan merencanakan tugas terstruktur untuk matakuliah yang diasuh, sebaiknya matakuliah yang diasuh tiap dosen tidak berubah dari tahun ke tahun. Untuk maksud itu sebaiknya kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah bersifat tetap. Hal demikian baru mungkin manakala kurikulum yang akan dipakai dijadikan sebagai Undang-Undang, tidak sekedar SK Menteri yang mudah berubah manakala ada penggantian pejabat yang berwenang.
- (3) Perlu diadakan rekrutmen tenaga baru, sebab dengan rekrutmen dosen baru akan mengurangi jumlah matakuliah yang diasuh masing-masing dosen dan tugas-tugas akade-mik lainnya. Pengurangan tugas-tugas itu memungkinkan setiap dosen untuk membuat SAP dan merencanakan pembe-rian tugas terstruktur secara lebih sempurna untuk matakuliah yang diasuh.

- (4) Pimpinan UKSW supaya selalu berupaya merangsang setiap dosen agar melakukan tugas mereka dengan baik. Rangsangan itu dapat dilakukan dengan mengingatkan kembali apa yang perlu dilakukan berkaitan dengan pelaksanaan SMS melalui berbagai media atau mengadakan penataran terutama untuk dosen-dosen yang baru diangkat.
- (5) Dikaitkan dengan SK Menteri No.121/DIKTI/Kep/1984 Tanggal 9 Oktober 1984 yang mengatur Tugas Pokok, Wewenang, Dan Tanggung Jawab Jabatan Tenaga Akademik, secara umum dapat dikatakan bahwa UKSW jauh dari yang diharapkan. Mengatasi masalah ini UKSW perlu mengangkat tenaga senior baru atau mempergunakan " sistem payung ". Maksudnya sambil menunggu rekrutmen tenaga senior baru, yang mengasuh matakuliah diberi atas nama dosen senior yang ada sedang dalam pelaksanaan harian diserahkan kepada dosen yang tergolong yunior.

2.2.2. Untuk pihak Mahasiswa

Agar para mahasiswa menyediakan waktu belajar sepadan dengan yang dituntut, perlu dilakukan beberapa tindakan;

- (1) Meningkatkan mutu perwalian akademik. Perwalian akademik diupayakan agar sampai pada tingkat " membicarakan dan memutuskan bersama dengan mahasiswa jumlah sks dan jenis matakuliah yang harus diambil tiap semester. Kalau telah sampai pada kategori demikian, dosen wali pada masa perwalian diharapkan sampai pada pembicaraan jumlah jam belajar minimal yang harus disediakan mahasiswa. Diakui hal itu akan menambah tugas-tugas dosen,

namun tugas itu merupakan kewajiban mereka sebab untuk kegiatan perwalian dosen memperoleh imbalan. Di UKSW ada ketentuan yang mengatakan bahwa setiap mewalii 17 mahasiswa dihargai setara dengan 1 sks.

- (2) Mengusahakan agar mahasiswa memahami SKS secara tuntas. Pemahaman demikian baru mungkin tercapai jika kepada mereka diberi penjelasan detail atau rinci tentang apa dan bagaimana SKS. Pemberian Buku Pedoman sebagaimana berlaku selama ini, penjelasan singkat pada waktu Orspekmaru belum cukup memadai. Perlu dicari media lain untuk memberi penjelasan detail. Dapat melalui perwalian akademik, memperbanyak waktu yang dipakai untuk menjelaskan SKS pada saat Orspekmaru kalau perlu sampai pada taraf praktek simulasi atau dikaitkan dengan mata kuliah tertentu.

2.3. Rekomendasi berhubungan dengan produktivitas lembaga

Sebagai perguruan tinggi swasta yang juga mengembam misi untuk turut serta menanggapi isyu-isyu pokok pendidikan dewasa ini di Indonesia, produktivitas lembaga masih perlu ditingkatkan. Peningkatan itu dimaksudkan selain (1) komitmen terhadap tuntutan pemerintah dan masyarakat yang sedang membangun, juga sebagai (2) upaya untuk mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidup UKSW.

UKSW sebagai perguruan tinggi swasta, eksistensi dan kelangsungan hidupnya, sebagian besar tergantung dari penerimaan masyarakat. Penerimaan masyarakat dapat dipertahankan atau ditingkatkan, manakala mampu menyelenggarakan

mandat yang telah diserahkan. Mandat itu berupa kepercayaan bahwa UKSW dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara baik, dalam arti selain memungkinkan mahasiswa dapat menyelesaikan studi dalam waktu yang relatif singkat (efisien), juga lulusannya di samping jumlahnya banyak, harus dapat diterima dan berguna dalam masyarakat (efektif). Secara singkat dapat dikatakan bahwa masyarakat telah mempercayai bahwa proses pendidikan di UKSW berlangsung secara efektif dan efisien. Pengakuan itu terbukti dari semakin meningkatnya jumlah pendaftar yang ingin mengikuti studi dari tahun ke tahun, walaupun tersiar isu bahwa biaya studi di UKSW termasuk mahal serta semakin banyaknya program atau proyek pemerintah yang penyelenggaraannya diserahkan kepada UKSW.

Adapun cara yang dapat ditempuh untuk menaikkan produktivitas lembaga adalah;

- 1) Dalam pengelolaannya perlu memakai pendekatan sistem. Maksudnya pimpinan UKSW dalam praktek-praktek penyelenggaraan proses pendidikan perlu memperhatikan dan mengaitkan setiap elemen yang ada. Kenaikan jumlah mahasiswa yang diterima dari tahun ke tahun perlu diikuti penambahan sarana akademik dalam jumlah dan mutu yang serasi. Atau jumlah mahasiswa yang diterima tiap tahun dibatasi sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang ada.
- 2) Pelaksanaan SKS perlu ditingkatkan agar dapat sesuai atau koheren dengan yang diharapkan. Selain melalui upaya mengingatkan para pelaku melalui berbagai media, perlu ditingkatkan pengendalian melalui berbagai cara.

Budaya enggan menegur bawahan sebagaimana disinyalir berbagai media masa akhir-akhir ini perlu dikikis. Kalau perlu dijadikan sebagai salah satu persyaratan untuk maksud tertentu.

Kepada mahasiswa yang " lambat " dalam studi perlu ditingkatkan perhatian dan bantuan bimbingan, sehingga mereka tidak menjadi korban " drop-outs " karena berbagai alasan. Upaya remediasi perlu ditingkatkan, bimbingan dari penasehat akademik disempurnakan, kalau perlu diberi asistensi khusus kepada golongan ini.

Pimpinan UKSW menentukan target produktivitas lembaga. Penentuan ini bermaksud;

- (1) Memacu tiap fakultas untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pendidikan. Dengan cara ini diharapkan timbul pembaruan atau inovasi serta terhindar dari sikap kerja rutinisme.
- (2) Dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan bagi tiap fakultas. Dengan cara ini setiap fakultas diharapkan berlomba untuk semakin produktif, bukan berlomba semakin membesar.
- (3) Menjadi sarana bagi pimpinan UKSW untuk memaksa tiap fakultas menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku, baik tentang drop-outs, batas masa studi, kehadiran dalam mengikuti dan menyelenggarakan perkuliahan serta hal-hal lain yang dirasa mempengaruhi produktivitas.